

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UTD PMI Kabupaten Bantul yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman no.1 Bantul. Pelayanan darah di Bantul terlaksana secara resmi terhitung sejak tahun 2003 hingga saat ini. Dalam melaksanakan tugasnya UTD PMI Kabupaten Bantul berusaha untuk meningkatkan kualitas dalam pelayanan seperti Menggunakan bahan yang berkualitas dan melengkapi peralatan yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP), serta meningkatkan mutu produk diantaranya mengikuti pematapan Mutu Eksternal Laboratorium Imunologi UTD PMI yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik Kemenkes Republik Indonesia.

Kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh PMI Bantul yaitu seleksi pendonor, pengambilan darah, penyimpanan darah, pemeriksaan uji saring infeksi menular lewat transfusi darah, pemeriksaan serologi, pengolahan komponen darah, dan distribusi darah. Pada tahun 2018 terdapat lebih dari 8000 darah yang dilakukan uji saring infeksi menular lewat transfusi darah dan darah yang reaktif terhadap Hepatitis C terdapat sebanyak 23 sampel darah.

B. Hasil Penelitian

Pengumpulan dan penelitian yang dimulai dari bulan Juli - Agustus 2020 di UTD PMI Kabupaten Bantul yaitu dengan mengambil data sekunder selama tahun 2019 dan didapatkan data sebanyak 8.423 kantong darah yang diuji saring IMLTD selama satu tahun. Berikut ini merupakan tabel hasil uji saring IMLTD terhadap Hepatitis C pada tahun 2019.

1. Hasil Uji Saring Hepatitis C

Hasil uji saring IMLTD terhadap parameter Hepatitis C pada tahun 2019 seperti pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Uji Saring Hepatitis C tahun 2019

No	Hasil uji saring Hepatitis C	Jumlah pendonor	presentase
1	Non reaktif	8.411	99.86%
2	Reaktif	10	0.12%
3	Greyzone	2	0.02%
	Total	8.423	100%

Sumber: Data sekunder, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa hasil uji saring IMLTD terhadap Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019 dari total 8.423 kantong darah 8.411 kantong (99.86%) dengan hasil non reaktif, 10 kantong (0.12%) dengan hasil reaktif, dan dua kantong (0.02%) dengan hasil *greyzone*.

2. Karakteristik Pendonor Reaktif Hepatitis C berdasarkan Golongan Darah

Karakteristik pendonor darah reaktif terhadap Hepatitis C pada tahun 2019 seperti pada tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4.2 Karakteristik pendonor reaktif Hepatitis C berdasarkan golongan darah

No	Golongan Darah	Jumlah Pendonor
1	A+	3
2	B+	4
3	O+	4

Sumber: Data Sekunder, 2019

Berdasarkan data pada tabel 4.2 diketahui bahwa hasil uji saring Hepatitis C reaktif pada darah pendonor dilihat dari golongan darah dan rhesus yaitu golongan darah A rhesus positif sebanyak tiga pendonor (30%) selanjutnya

adalah golongan darah B rhesus positif sebanyak empat pendonor (40%), dan golongan darah O rhesus positif sebanyak tiga (30%).

3. Karakteristik Pendonor Darah Reaktif Hepatitis C berdasarkan Jenis Kelamin

Pengukuran untuk kategori jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan, berikut gambaran untuk kategori jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3 Karakteristik Pendonor Reaktif Hepatitis C berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah pendonor	Presentase
Laki-laki	9	90%
Perempuan	1	10%
Total	10	100%

Sumber: Data Sekunder, 2019

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diketahui bahwa pendonor dengan darah reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019 dilihat dari jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak sembilan (90%) orang pendonor dan untuk perempuan satu (10%) pendonor.

4. Karakteristik Pendonor Darah Reaktif Hepatitis C berdasarkan Usia

Pengukuran untuk kategori usia dikelompokkan menjadi 17-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan 51-60 tahun. Gambaran untuk kategori usia dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Karakteristik Pendoror Reaktif Terhadap Hepatitis C berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Jumlah Pendoror	Presentase
17-30 Tahun	5	50%
31-40 Tahun	3	30%
41-50 Tahun	1	10%
51-60 Tahun	1	10%
Total	10	100%

Sumber: Data Sekunder, 2019

Berdasarkan tabel 4.4, didapat frekuensi Pendoror yang darahnya reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Bantul 2019 yang ditinjau dari usia yaitu untuk usia 17 sampai 30 tahun sebanyak lima (50%) pendonor, Untuk usia 31 sampai 40 tahun terdapat empat (30%) pendonor, usia 41-50 tahun terdapat satu (10%) pendonor, kemudian untuk usia 51 sampai 60 tahun terdapat satu (10%) orang pendonor.

C. Pembahasan

Banyak orang yang belum menyadari bahwa penyakit Hepatitis C merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius, sejak dari tahun 1995 sebelum darah diberikan kepada pasien, Unit Transfusi Darah telah melakukan uji saring terhadap Hepatitis C secara ketat agar penyumbang darah yang dinyatakan positif hepatitis C tidak menyumbangkan darahnya lagi. Uji saring Hepatitis C ini menunjukkan bahwa seseorang pernah kontak dengan virus Hepatitis C, tetapi tidak dapat membedakan bahwa ia pembawa virus ini atau tidak (Achsan, Sofro, Wati, & Astuti, 2014). Gambaran hasil uji saring IMLTD pendonor di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Aceh Utara periode tahun 2017-2018 terjadi penurunan angka darah yang reaktif terhadap Hepatitis C yaitu dengan persentase 0,2% hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: penerapan seleksi donor yang sudah baik dengan sistem pendataan dan dokumentasi yang baik. Hasil uji saring Hepatitis di UTD PMI Bantul juga mengalami penurunan jumlah darah yang reaktif, yaitu di tahun 2018 jumlah

darah reaktif Hepatitis C berjumlah 23 kantong sedangkan di tahun 2019 terdapat 10 kantong darah (Ilhami, Akbar, Siregar, & Amris, 2020).

Hasil penelitian uji saring infeksi menular lewat transfusi darah terhadap Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Bantul dalam satu tahun (ditahun 2019) terdapat 10 (0,12%) dari 8.423 darah yang hasilnya reaktif. Hal ini dapat terjadi karena pada saat tahap seleksi donor dilakukan dengan sangat ketat sehingga pendonor yang akan mendonorkan darahnya benar-benar pendonor yang sehat dengan begitu dapat meminimalkan pendonor yang memiliki riwayat Hepatitis C untuk mendonorkan darahnya

Menurut Permenkes 91 tahun 2015 tentang standar pelayanan darah algoritma pemeriksaan uji saring IMLTD yaitu jika darah yang telah diperiksa hasilnya non reaktif maka darah bisa dikeluarkan untuk diberikan kepada pasien, tetapi jika hasil uji saring reaktif maka darah harus dimusnahkan jika sistem mutu belum memadai atau dilakukan pemeriksaan ulang dengan syarat menggunakan sampel dan bahan yang sama, untuk hasil *greyzone* akan dilakukan pemeriksaan duplo . Bila hasil pemeriksaan ulang non reaktif maka darah dikeluarkan dan dapat digunakan tetapi jika reaktif maka darah harus dimusnahkan. Algoritma pemeriksaan uji saring IMLTD di UTD PMI Kabupaten Bantul yaitu jika darah yang reaktif maka hal yang dilakukan adalah pemanggilan pendonor kemudian donor dicekal dan jika ada hasil *greyzone* maka dilakukan pemeriksaan ulang (Peraturan kesehatan Republik Indonesia nomor 91 tahun 2015 tentang standar pelayanan transfusi darah).

Data penelitian dari PMI Kota Surakarta ditahun 2019, dari karakteristik pendonor berdasarkan golongan darah, yang paling menonjol adalah golongan darah B yaitu sebanyak 25 (42,4%) pendonor, sedangkan golongan darah O sebanyak 17 (28,8%) pendonor, dan golongan darah A sebanyak 15 (25,4%) pendonor dari 59 orang pendonor darah (Roosarjani et al., 2019).

Pada UTD Bantul tahun 2019, golongan darah yang mendominasi yaitu golongan darah B dengan rhesus positif sebanyak 4 (40,0%) kemudian diikuti dengan golongan darah A dengan rhesus positif sebanyak 3 (30%) dan golongan darah O dengan rhesus

positif sebanyak 3 (30,0%). Secara global golongan darah yang paling banyak adalah golongan darah O, oleh karena itu pada penelitian ini tidak sejalan karena pada penelitian ini dan data golongan darah di PMI surakarta golongan darah yang menonjol adalah golongan darah B (Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin pendonor yang darahnya reaktif terhadap Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019 adalah pendonor yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak sembilan (90%) pendonor dan pendonor yang berjenis kelamin perempuan lebih sedikit yaitu hanya ada satu (10%) orang pendonor. hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian di UDD PMI Provinsi Bali yang jumlah pendonor berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada pendonor perempuan.

Hal tersebut seperti yang ada di data dari Unit Donor Darah PMI Provinsi Bali, pendonor berjenis kelamin laki-laki yang darahnya reaktif terhadap Hepatitis C berjumlah 69 pendonor dan 9 pendonor dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan kriteria untuk menjadi pendonor jarang dipenuhi oleh perempuan karena adanya kendala haid, perempuan yang mengalami perdarahan haid yang berlebih memiliki kadar hemoglobin yang rendah sehingga tidak diperbolehkan untuk mendonorkan darahnya. Selain haid, perempuan yang sedang menyusui juga tidak diperbolehkan untuk mendonorkan darahnya karena pada saat perempuan sedang hamil dan menyusui memerlukan kadar hemoglobin yang tinggi (Wulandari & Mulyantari, 2016)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pendonor yang darahnya reaktif terhadap Hepatitis C lebih banyak berada di kategori usia 17 sampai 30 tahun yaitu ada sebanyak lima (50%) pendonor, kemudian kategori usia 31 sampai 50 tahun ada empat (40%) orang pendonor dan untuk kategori usia 51 sampai 60 tahun hanya ada satu orang (10%) pendonor.

Virus Hepatitis C salah satu penularannya dapat ditularkan melalui jarum suntik bekas yang dipakai secara bergantian den pendonor dengan usia 17-30 tahun sangat mudah terinfeksi Hepatitis C karena pada saat di usia seperti ini adalah usia remaja

atau dewasa muda sehingga bisa saja mereka menggunakan tato dan tindik yang jarumnya sudah terinfeksi dengan virus hepatitis C

Menurut data di Unit Donor Darah RSUD Pringsewu berdasarkan golongan usia menunjukkan bahwa di setiap tahunnya pendonor yang terbanyak berasal dari golongan usia 17-30 tahun dan di setiap tahun jumlahnya semakin meningkat. Pada data dalam penelitian ini diambil jumlah pendonor dari tahun 2012 hingga 2014 yaitu pada tahun 2012 untuk golongan umur 17-30 tahun sebanyak 2023 pendonor, tahun 2013 sebanyak 2603, dan di tahun 2014 ada sebanyak 2938 pendonor (Nurminha, 2014).

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dari pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, berikut keterbatasan yang dialami, yaitu pengambilan data untuk penelitian terdapat kendala, peneliti ingin mengambil data penelitian pada bulan mei tetapi karena adanya pandemi Covid-19 pengambilan data penelitian jadi diundur.